

## KEBUTUHAN LAYANAN AIR BERSIH PADA MASYARAKAT DI DESA KEDI KECAMATAN LOLODA KABUPATEN HALMAHERA BARAT

Yuner Harimisa<sup>1</sup>, Ferdinand Kerebunu<sup>2</sup>, Abdul Rasyid Umaternate<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Manado

Email : <sup>1</sup>junerharimisa@gmail.com, <sup>2</sup>ferdinandkerebunu@gmail.com,

<sup>3</sup>rasyidumaternate@unima.ac.id

Diterima	19	April	2022
Disetujui	31	Mei	2022
Dipublish	31	Juni	2022

### Abstract

This research aims to find out how the perception of the people of Kedi Village towards the needs of clean water services and to find out why there is no direct conflict between the people of Kedi Atas and the people of Kedi Bawa (Medo RT 1) in meeting the needs of clean water, this research was conducted in Kedi Village, South Loloda District, West Halmahera Regency. The research method used is qualitative research by collecting observation data and in-person interviews with several informants. The results of research in general show that clean water is the most important and important need for the people of Kedi Village but the people of Kedi Atas are very difficult to access clean water and still rent vehicles and power to get water. while the people of Kedi Bawa (Medo RT 1) are very easy to get clean water. The people of Kedi Atas and Kedi Bawa do not conflict directly in meeting the needs of clean water located in Kedi Bawa because there are factors that become binders in the social life of the people of Kedi Village, namely family between kedi Atas and Kedi Bawa people working together and please help if there are families who experience shortages.

**Keywords:** Clean Water Service Needs, Kedi Village

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat Desa Kedi terhadap kebutuhan layanan air bersih dan untuk mengetahui mengapa sampai tidak terjadinya konflik secara langsung antara masyarakat Kedi Atas dan masyarakat Kedi Bawa (Medo RT 1) dalam pemenuhan kebutuhan air bersih, penelitian ini dilakukan di Desa Kedi Kecamatan Loloda Selatan Kabupaten Halmahera Barat. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan cara pengumpulan data observasi dan wawancara langsung dengan beberapa informan. Hasil penelitian secara umum menunjukkan bahwa, Air bersih adalah kebutuhan yang paling utama dan penting untuk masyarakat Desa Kedi namun masyarakat Kedi Atas sangat sulit mengakses air bersih dan masih menyewa kendaraan dan tenaga untuk mendapatkan air. sedangkan masyarakat Kedi Bawa (Medo RT 1) sangat mudah mendapatkan air bersih. Masyarakat Kedi Atas dan Kedi Bawa tidak berkonflik secara langsung dalam pemenuhan kebutuhan air bersih yang bertempat di Kedi Bawa karena ada faktor yang menjadi pengikat dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Kedi yaitu *Kekeluargaan* antara orang Kedi Atas Dan Kedi Bawa saling bergotong royong dan tolong menolong bila ada keluarga yang mengalami kekurangan.

**Kata kunci:** Kebutuhan Layanan Air Bersih, Desa Kedi



## **Pendahuluan**

Air merupakan unsur teramat penting bagi makhluk hidup dimuka bumi yang pada dasarnya air sebagai sumber utama untuk menghidupi manusia dalam memenuhi akan kebutuhan hidupnya disetiap saat. "manusia tidak bisa hidup tanpa air dan juga tanpa air tak ada yang mampu bertahan hidup". Air selalu diandalkan karna bernilai ekonomi, sosial budaya dan politik. Tidak dapat dipungkiri bahwa air tawar yang bersih menjadi hal yang diperebutkan dan dibutuhkan oleh manusia untuk mencuci, mandi, memasak, serta kebutuhan lainnya. Pertumbuhan penduduk dan pembangunan ekonomi yang kian pesat memberikan tekanan yang amat besar dan terus meningkatkan kebutuhan penggunaan air bersih. Air begitu dibutuhkan oleh semua mehluk hidup di alam ini karena pada hakikatnya air sarana paling mendasar dan sangat urgen bagi kehidupan di bumi ini.

Sumber daya air yang bermutu telah menjadi tuntutan masyarakat secara global bahkan sudah menjadi perebutan antar negara dalam mencukupi kebutuhan air minum. Jumlah air bersih yang tidak memadai tentu menjadi permasalahan mendasar bagi suatu negara dan masyarakatnya karena tuntutan untuk keberlangsungan hidup populasi manusia yang tinggal di suatu tempat.

Di Indonesia terdiri dari berbagai pulau-pulau yang dikelilingi oleh air. Lebih dari 70% wilayah Indonesia merupakan perairan. Air yang dimaksud ialah air laut, air sungai, dan danau. Hal tersebut menandakan bahwa kekayaan potensi sumberdaya alam berupa air di Indonesia sangat melimpah yang dimanfaatkan untuk menunjang sektor perikanan, pertanian, industri, pembangkit listrik, pariwisata serta air baku bagi masyarakat perkotaan dan pedesaan.

Bertolak dari hal diatas yang walaupun ketersediaan air di Indonesia sangat banyak masih saja sering saja dijumpai masalah keterbatasan masyarakat dalam memperoleh air bersih sebagai kebutuhan mendasar. Padahal jika dilihat dari potensi sumber daya alam

hampanan tanah negeri yang kian subur ini menyimpan, juga menyediakan begitu banyak air tawar yang bisa dipeperoleh kapan dan dimana saja untuk dipakai demi memenuhi kebutuhan setiap orang. komoditi air bersih belumlah sepenuhnya semua masyarakat diberbagai daerah di bangsa Indonesia ini dapat dengan mudah langsung memperolnya.

Seperti halnya saat ini terjadi di Desa Kedi Kecamatan Loloda Selatan Kabupaten Halmahera Barat yang dimana masih kesulitan dalam memperoleh kebutuhan air bersih. Salah satu kesulitan desa ini adalah kondisi geografisnya berada diketinggian sementara air untuk diambil berada di Lembah (bawah). Desa kedi terdiri dari 5 RT, 4 RT berada di atas sebagai dominasi masyarakat terbanyak dengan jumbelah Kepala Keluarga sebanyak 95 (kk) sementara jumbelah keluarga di Lembah Medo RT 1 terdiri dari 40 kepala keluarga (kk) yang terpisah sendiri dari kedi gunung, dan berada di Lembah (bawah) dengan jarak terpisah 1 kilo meter. Dengan demikian air yang mudah didapatkan tentunya di dataran rendah yakni di Lembah Medo RT 1 dipermudah untuk pemakaian air bersih karena jumbela kepala keluarga yang sedikit, juga air bersih mudah diperoleh.

Sementara masyarakat kedi Gunung (atas), sulit dalam mengambil air karena dengan kondisi jarak pengambilan yang jauh. Masyarakat kedi gunung (atas) dapat dengan sedikit terbantu ketika musim penghujan itu tibah karena masing-masing warga bisa menampung air hujan di tendon yang telah disediakan demi kebutuhan mencuci, toilet , serta mandi. Masyarakat kedi atas memenuhi kebutuhan ketercukupan air bersih untuk dikonsumsi harus mengeluarkan uang untuk menyewa kendaraan dengan harga RP 5000/25 Liter air. Sementara bagi warga yang tak punya kendaraan dan tak mampu membayar pengangkutan air dari Lembah Medo RT 1 tentunya mengandalkan tenaga sendiri dengan cara mengambil air disaluran pipa menggunakan cerigen lalu dipikul melewati jalan yang bertanjakan sejauh 1 kilo meter sampai di rumah masing-masing dan hal ini tentunya

sangat menguras tenaga.

Perlu diketahui bahwa pembangunan infrastruktur air bersih di Lembah Medo RT 1 bersifat swadaya atau partisipasi masyarakat setempat, yang berinisiatif mengupayakannya hanyalah keterlibatan masyarakat RT 1 saja dimana terbangun kerja sama atas dasar prinsip gotong-royong demi ketersediaan air bersih bagi keperluan hidup di setiap waktu, tanpa ada keterlibatan pemerintah desa setempat untuk bersama membangun infrastruktur air bersih di Lembah Medo RT 1. Padahal semua masyarakat desa kedi hanya mengharapkan air tersebut demi kecukupan kebutuhan akan air bersih untuk dikonsumsi setiap waktu. Awal pekerjaan Pembangunan yang dilakukan masyarakat Lembah Medo RT 1, tepatnya berlangsung pada tahun 2007 hingga selesai dan sampai kini air tersebut masih tetap menjadi sentral utama untuk diambil bahkan selalu diperebutkan. Masyarakat atas dan bawah selalu diperhadapkan dengan problem yang sering kali terjadi ketika antrian dalam mengambil air bersih disaluran pipa karena setiap orang memiliki kepentingan berbeda yakni mencuci pakaian, mandi, ada yang harus mencuci kendaraan, dan ada sebagian masyarakat atas harus mengambil air sebanyak gelon yang dimilikinya dan biasanya gelon yang untuk disikan air berjumlah 10 samapai 20 gelon sementara debit air yang mengalir di saluran pipa sangat kecil ini tentunya menjadi penghambat bagi setiap orang untuk mengambil air bersih disaluran pipa tersebut.

Hal ini yang menjadi pemicu sehingga membuat warga masyarakat Medo RT 1 sering membatasi masyarakat kedi atas mengambil air dititik yang telah disediakan karena masyarakat bawah berprinsip air tersebut hanyalah upaya kerja keringat sendiri tentunya jangan dengan kesewenang-wenang mengambil air disaluran pipa yang dialiri air tersebut. Disinilah letak terjadinya pertikaian, kebencian, benturan, gesekan, saling memarahi, bahkan mencacimaki antara sesama masyarakat kedi atas dan bawa (Medo RT 1). kondisi ini berlangsung kurang lebih sudah 14 tahun lamanya selalu dalam

keadaan penuh dengan pertentangan, pertikaian namun tidak pernah terjadinya perkelahian fisik secara langsung.

Berdasarkan dengan masalah tersebut diatas, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: 1) Bagaimana Persepsi masyarakat Desa Kedi terhadap kebutuhan layanan air bersih ? 2) Mengapa sampai saat ini tidak terjadi konflik kebutuhan layanan air bersih antara masyarakat Desa Kedi atas dan Kedi Bawa ? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat Desa Kedi terhadap kebutuhan layanan air bersih. dan untuk mengetahui mengapa sampai tidak terjadinya konflik masyarakat Desa Kedi Atas dan Kedi Bawa.

Dalam mengkaji permasalahan tersebut ada beberapa teori yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah teori solidaritas sosial mekanik Emile Durkheim. Konsep teori solidaritas sosial mekanik ini menurut Emile Durkheim menggunakan istilah solidaritas mekanik dan organik untuk menganalisa mesyarakat keseluruhan, bukan organisasi-organisasi dalam masyarakat. Solidaritas mekanik didasarkan pada suatu "kesadaran kolektif" (*collective consciousness/conscience*), yang menunjuk pada "totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama. Itu merupakan suatu solidaritas yang tergantung pada individu-individu yang memiliki sifat-sifat yang sama dan menganut kepercayaan dan pola normatif yang sama pula. Karena itu, individualitas tidak berkembang; individualitas itu terus menerus dilumpuhkan oleh tekanan yang besar sekali untuk konfirmatas. Soerjono Soekanto dalam ( Doyle 1994)

Dalam mewujudkan solidaritas sosial, setiap masyarakat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang ada, termasuk dalam penerapan dan pelaksanaan hukum adat (Fathimah, Rahman, & Mesra, 2021).

Jika ditinjau dari penjelasan teori solidaritas sosial mekanik tersebut di atas maka dapat dilihat bahwa masyarakat yang tinggal di pedesaan memiliki ciri yang didasarkan pada tingkat homogenitas yang tinggi, kesadaran kolektif, serta kekeluargaan yang kuat seperti yang masih ada dan berlaku pada masyarakat Desa Kedi terlebih khusus solidaritas antara orang Kedi Atas dan orang Kedi Bawa (Medo RT 1). Di mana hal ini selalu mengedepankan rasa kekeluargaan yang begitu kuat seperti saling membantu antar sesama bila ada yang berkekurangan.

Selain itu juga untuk menjelaskan sifat dasar dari tidak terjadinya konflik antara orang Kedi Atas dan orang Kedi Bawa (Medo RT 1) peneliti menggunakan gambaran teori kebudayaan Giddens dalam (Istiani, Widhiyatmoko, Raden, Lampung, & Lampung, 2020) bahwa kebudayaan sama dengan karya-karya akal yang lebih tinggi, seni, sastra, musik dan lukisan konsepnya meliputi kegiatan-kegiatan tersebut tapi juga jauh lebih banyak dari itu. Kebudayaan berkenan dengan keseluruhan cara hidup anggota-anggota masyarakat. Kebudayaan meliputi bagaimana mereka berpakaian adat kebiasaan perkawinan mereka dan kehidupan keluarga, pola-pola kerja mereka, upacara-upacara keagamaan dan pencarian kesenangan. Kebudayaan meliputi juga barang-barang yang mereka ciptakan dan yang bermakna bagi mereka.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Giddens tersebut di atas maka kebudayaan pada masyarakat Desa Kedi dan pada khususnya orang Kedi Atas dan orang Kedi Bawa (Medo RT 1) tidak berbeda dimana kebudayaan dalam bentuk musik tradisional yang masih tetap dilestarikan oleh orang Kedi Atas dan orang Kedi Bawa di kenal dengan sebutan “Bambu Tada”. Musik bambu tada tersebut terbuat dari batang bambu

yang di potong-potong biasanya terdiri dari dua sampai tiga ruas bambu dan untuk menghasilkan suara serta kunci nada maka bambu tersebut di lobangi. Cara memainkan musik bambu tada ini dibanting tegak lurus di tanah dengan jumbela pemain terdiri dari 20 orang. Musik bambu tada ini biasanya di buat oleh orang Kedi Atas dan orang Kedi Bawa secara bersama-sama ketika mulai memasuki hari besar keagamaan Kristen yaitu natalan dan memasuki tahun baru dimana alat musik bambu tada di pakai untuk bersilahturahmi antar sesama yang diiringi oleh nyayian lagu-lagu daerah dan lagu rohani.

Dan juga dalam adat perkawinan di Desa Kedi dari mempelai laki-laki harus membayar maskawin yang telah di tentukan oleh orang tua dari mempelai perempuan dan juga disertai dengan pemberian parang dan salawaku sebagai adat. Apabila semuanya telah ditebus oleh mempelei laki-laki maka dilanjutkan dengan acara pesta adat yang disertai dengan “Cuci kaki” atau basu kaki kepada mempelai laki-laki yang datang kawin di Desa Kedi. Di mana kaki dari mempelai laki-laki ini di cuci oleh seorang gadis yang belum menikah dengan air yang di taruh kedalam baskom putih serta digosok dengan menggunakan rambut gadis tersebut. Tradisi cuci kaki tersebut memiliki makna kasih sayang antara anak dan orang tua.

Komunitas, merupakan penjelasan dari teori interaksionisme simbolik yang pada kenyataannya dapat dilihat bahwa komunitas identik dengan simbol, seperti komunitas gym sebagai simbol komunitas kaya, grup hanya bermain gitar di depan asrama mereka. rumah dan hanya bermain playstation sebagai simbol komunitas rakyat biasa. solidaritas, komunitas masing-masing menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang ada, termasuk dalam penerapan dan pelaksanaan hukum adat (Mesra, Erianjoni, & Eriyanti, 2018).

## Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Adapun fokus penelitian ini yaitu Persepsi masyarakat terhadap pelayanan kebutuhan air bersih di Desa Kedi, kekeluargaan, budaya, dan agama. Kemudian Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah obserfasi dan wawancara mendalam. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles dan Hubermas dengan beberapa tahapan di antaranya yaitu, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Miles dalam (Zuraidha, 2010).

## Hasil Penelitian Dan Pembahasan

### *Hasil Penelitian*

Hasil penelitian ini dapat dikemukakan bahwa persepsi masyarakat Desa Kedi terhadap kebutuhan air bersih di Desa Kedi sangat penting, namun bagi orang Kedi Atas sangatlah sulit untuk mendapatkan air bersih karena untuk memperoleh air bersih harus membeli atau menyewa ojek mengambil air di Kedi Bawa (Medo RT 1) dengan harga 5.000 (lima ribu rupiah) dalam 1 gelon 25 liter air bersih untuk setiap hari yang jumlahnya sesuai dengan kebutuhan pemakaian kepala keluarga. Jika keadaan ekonomi keluarga yang terbatas untuk membeli air maka jalan satu-satunya mengandalkan tenaga sendiri untuk memikul gelon yang walaupun sudah leleh dari kebun tapi harus mengambil air sebagai sarana kebutuhan pokok. Sedangkan dalam memenuhi kebutuhan mencuci pakaian, mandi, dan wc agak mudah karena dapat menggunakan air hujan yang di tampung di tempat penampungan air hujan.

Dalam upaya pemenuhan kebutuhan air bersih, kebersamaan dalam pekerjaan selalu di kedepankan karena terdorong oleh rasa

kekeluargaan antara orang Kedi Atas dan Kedi Bawa (Medo RT 1) telah terbangun lama dan sampai sekarang ini tetap menjadi prinsip hidup bagi orang Kedi Atas dan Kedi Bawa (Medo RT 1), karena rasa kekeluargaan tersebut berasal dari keturunan yang berdasarkan fam yang sama antara orang Kedi Atas dan Kedi Bawa (Medo RT 1). Dan masyarakat Desa Kedi secara umum baik itu orang Kedi Atas dan orang Kedi Bawa (Medo RT 1) terbagi kedalam tiga rumpun *Soa* (Daerah/Tanah tempat tinggal) masing-masing diantaranya yaitu *Soa Kulisang*, *Soa Tubilikum* dan *Soa Togolao* yang dari ketiga *Soa* tersebut secara turun temurun sudah saling kawin-mawin sampai sekarang. Untuk itu dalam hal bergotong royong dalam pekerjaan tertentu, pada masyarakat Desa Kedi di kenal dengan sebutan *Rio Rio* yang bermakna “tolong-menolong”. Bertolak dari tradisi tersebut baik itu orang Kedi Atas dan orang Kedi Bawa (Medo RT 1) selalu saling bantu membantu melalui materi apabila ada yang kesusahan, sakit, berduka, kesulitan untuk biaya Pendidikan hal ini merupakan prinsip hidup saling menolong, bahu-membahu bagi setiap keluarga yang kekurangan. Wujud rela berkorban serta semangat gotong royong selalu menjadi dasar kekeluargaan bagi orang Kedi Atas dan Kedi Bawa yang sampai sekarang ini dengan perasaan yang sama yaikni bersaudara.

Kebudayaan antara orang Kedi Atas dan Kedi Bawa (Medo RT 1) memiliki kesamaan, kesamaan itu karena keduanya merupakan satu keturunan berdasarkan *Soa* (tempat tinggal). Makanan khas masyarakat Desa Kedi adalah sagu yang biasanya diolah menjadi popeda, bahasa daerah yaitu bahasa Loloda dalam pergaulan setiap saat. Aturan adat yang menjadi pedoman hidup orang Kedi Atas dan Kedi Bawa (Medo RT 1) merupakan warisan dari leluhur orang Kedi dahulu, dan dari aspek kesnian masyarakat Desa Kedi memiliki alat

musik daerah yaitu tifa dan gong serta tarian khas yakni cakalele dan tide tide, merupakan tarian tradisional masyarakat Desa Kedi yang digunakan untuk menyambut tamu ataupun perayaan adat. Biasanya tarian ini dibawakan oleh dua laki-laki dan dua orang perempuan. Para penari laki biasanya menggunakan parang dan salawaku (perisai) sedangkan penari perempuan menggunakan lenso ditangan (sapu tangan). Bertolak dari hal demikian budaya orang Kedi Atas dan Kedi Bawa (Medo RT 1) bersifat kolektif tanpa ada sekat dan perbedaan antara penduduk asli orang Kedi maupun pendatang luar daerah seperti orang Sangihe dan Ambon).

Secara keagamaan masyarakat Desa Kedi baik itu orang Kedi Atas dan Kedi Bawa (Medo RT 1) menganut agama Kristen protestan, yang mayoritasnya beraliran GEMIH (Gereja Masehi Injili Di Halmahera). Terdiri dari satu jemaat IMANUEL Kedi. Nilai kekristenan berlaku pada masyarakat Desa Kedi yakni adanya persatuan yang begitu luar biasa antar sesama orang Kedi Bawa (Medo RT 1) juga orang Kedi Atas. Jika dalam peribadatan mingguan dilaksanakan bersama antara orang Kedi Atas dan Kedi Bawa (Medo RT 1) yang letak bangunan gereja Imanuel Kedi berada di Kedi Atas. Sebagai orang yang menganut agama Kristen tentunya ada nilai-nilai ajaran agama yang berlaku dalam kehidupan bergereja seperti saling mengasihi sesama dan tolong menolong hal ini terbukti dalam kehidupan beragama antara orang Kedi Atas dan dan Kedi Bawa (Medo RT 1) jika ada yang mengalami dukacita maka saling bantu membantu baik itu dengan tenaga, materi, juga dalam penghiburan iman. hal-hal baik tersebut tentu adalah bagian dari kehidupan orang Nasrani yang telah menjadi kewajiban setiap orang menjalankan tiga tugas panggilan gereja yaitu bersekutu, bersaksi dan melayani ini

berlangsung telah lama pada masyarakat Desa Kedi dan masih berlaku sampai sekarang.

### **Pembahasan**

Wujud kerja sama, partisipasi orang Kedi Bawa (Medo RT 1) dalam pembangunan air tersebut terdorong dari inisiatif yang dipimpin oleh Kordinator lingkungan pelayanan satu Kedi Bawa (Medo RT 1) dimana setiap kepala keluarga mempunyai tanggung jawab untuk bahan material pembangunan Bak penampungan air tersebut 1 Sak semen, dan untuk kebutuhan lainnya seperti pasir, batu dan perpipaan untuk penyaluran air dibeli dengan uang hasil pencarian danah orang Kedi Bawa (Medo RT 1). Partisipasi masyarakat Kedi Bawa (Medo RT 1) dalam pembangunan air yang dikerjakan sejalan dengan pendapat Sumardi (dalam Zainudin 2017) “partisipasi berarti peran serta seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, dan atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan”.

Rasa kekeluargaan kian terbentuk pada orang Kedi Atas dan orang Kedi Bawa terdorong dari aspek sejarah masyarakat Desa kedi karna jika ditinjau lebih jauh asal muasal penduduk setempat Desa Kedi warga masyarakat sudah terbagi kedalam penggolongan masyarakat berdasarkan rumpun *Soa* (Daerah/Tanah tempat tinggal) diantaranya yaitu *Soa Kulisang*, *Soa Tubilikum* dan *Soa Togolao*. *Soa Kulisang* terdiri dari fam *Dengah*, *Lolorie*, *Sanape*, *Lakore*, *Oyana*, *Mais*, *Dioniki*, *Momole*, *Sope*, *Silulu*, *Harimisa*. *Soa Tubilikum* terdiri dari fam *Lotje* dan *Cauda*. Sedangkan *Soa Togolao* fam *Kayely*. Dari ketiga *Soa* ini pada dasarnya baik itu orang Kedi Atas dan orang Kedi Bawa tergolong kedalam masing-masing *Soa* tersebut. Serta dengan beriringnya

waktu ke waktu antar ketiga *Soa* ini sudah saling kawin-mawin dari masing-masing *Soa* dapat dilihat dari garis keturunan sangatlah erat karena terdorong dari rasa persaudaraan dan kebersamaan yang terbangun sudah sekian lama.

Nilai kekeluargaan dan semangat gotong royong dalam kehidupan orang Kedi Atas dan orang Kedi Bwa (Medo RT 1) tercermin dalam tradisi masyarakat Desa Kedi yang biasanya di kenal dengan istilah *Rio Rio* memiliki makna “saling tolong menolong” bilahmana ada suatu pekerjaan tertentu yang harus dikerjakan demi kepentingan bersama seperti membangun rumah, mengerjakan jalan juga pekerjaan lainnya yang harus diselesaikan secara bersama. Apabila suatu pekerjaan itu bertempat di Kedi Atas maka orang Kedi Bawa (Medo RT 1) pun bersama-sama untuk mengerjakan pekerjaan tersebut dan sebaliknya juga bila ada pekerjaan di Kedi Bwa (Medo RT 1) orang Kedi Atas pergi membantu untuk menyelesaikannya. Tradisi dan nilai tersebut terkandung dalam rasa kekeluargaan yang begitu mendalam antara orang Kedi Atas dan orang Kedi Bawa (Medo RT 1) hal tersebut sejalan dengan pendapat Romanti (2020) bahwa “nilai kekeluargaan ialah suatu sistem, sikap dan juga kepercayaan yang secara sadar ataupun tidak, dapat mempersatukan anggota keluarga pada suatu budaya. Tradisi gotong royong merupakan bentuk kerja sama kelompok masyarakat untuk mencapai hasil positif tanpa memikirkan dan mengutamakan keuntungan bagi salah satu individu atau kelompok saja melainkan untuk kebahagiaan bersama. Budaya ini memiliki nilai moral yang baik dalam kehidupan masyarakat”.

Budaya di Desa Kedi pada umumnya tidak berbeda, lebih khusus budaya orang Kedi Atas dan Orang Kedi Bawa (Medo RT 1) bersumber pada akar sejarah terbentuknya

budaya orang Kedi Atas dan Kedi Bawa (Medo RT 1) yakni bermula dari dari leluhur orang kedi, sehingga budaya yang terwariskan sampai saat ini di Desa Kedi asal muasalnya dari parah leluhur. Di mana awal dari pengelompokan masyarakat Desa Kedi kedalam *Soa* (daerah tempat tinggal) *klan* (fam) yaitu terdiri dari tiga *Soa*, *Soa Kulisang*, *Soa Tobilikum*, dan *Soa Togolao*. Aspek dalam berbudaya telah melekat lama pada masyarakat Desa Kedi. Menurut Linton dalam (Alfi Yuda 2021) “Budaya adalah keseluruhan polah sikap serta pengetahuan yang merupakan suatu kebiasaan yang diwariskan dan dimiliki oleh suatu anggota masyarakat”.

Makanan khas masyarakat Desa Kedi ialah Sagu yang diolah menjadi Papeda yang biasanya disantap dengan lauk ikan kuah. Kuliner ini menjadi makanan pokok bagi orang Kedi Atas dan orang Kedi Bawa (Medo RT 1). Dan juga makanan papeda ini merupakan makanan khas bila ada kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan, seperti acara pesta adat perkawinan pasti dibuat untuk disantap bersama, jadi makanan papeda telah menjadi budaya dalam masyarakat Desa Kedi. Sedangkan bahasa daerah yang berlaku pada masyarakat Desa Kedi secara umum yaitu bahasa Loloda baik itu orang Kedi Atas dan orang Kedi Bawa (Medo RT 1) beriteraksi sesama sehari-hari menggunakan bahasa Loloda juga bahasa melayu masyarakat Maluku Utara karena masyarakat Desa Kedi ada masyarakat pendatang dari sangihe dan ambon sehingga bahasa melayu masyarakat maluku utara menjadi bahasa percakapan dalam keseharian, namun ada juga masyarakat pendatang yang telah menyatu dan bisa bertutur menggunakan bahasa daerah dalam dalam pergaulan setiap hari dengan menggunakan bahasa Loloda.

Aturan adat pada masyarakat di Desa Kedi berlaku dan dipegang oleh orang Kedi Atas dan orang Kedi Bawa (Medo RT 1) sesuai dengan apa yang telah menjadi warisan leluhur

masyarakat Desa Kedi dahulu. Hukum adat tersebut merupakan serangkaian aturan yang berlaku pada orang Kedi Atas dan Kedi Bawa yang bertumbuh dan berkembang menjadi pedoman secara turun temurun. Aturan tersebut yang berlaku di antaranya, setiap orang dilarang dan tidak diperkenankan mengikat golok (parang) di pinggang dan menggunakan topi bila masuk didalam rumah orang lain hal ini bagi masyarakat Desa Kedi melanggar aturan adat dan tidak sopan maka sebelum masuk kedalam rumah orang maka harus dilepaskan terlebih dahulu agar tidak mendapat sangsi teguran dari tuan rumah, ada juga aturan adat yang berlaku yaitu melompat pagar orang, hal ini sangat dilarang keras karena telah sengaja melanggar ketentuan adat kalau di laporkan ke dewan adat maka akan diberikan sangsi denda adat yang berlaku seperti halnya pemberian sanksi kepada pelanggar hukum dalam kedaulatan negara Indonesia. Dasar aturan-aturan adat ini tentu berlaku pada masyarakat Desa Kedi sebagai penuntun untuk berpikir dan bersikap dalam menghadapi perjalanan kehidupan setiap saat. Menurut Soejono Soekanto dalam (Tolib Setiady, 2009) menyatakan bahwa “hukum adat pada hakikatnya merupakan hukum kebiasaan, artinya kebiasaan, yang merupakan hukum adat adalah perbuatan yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama.

Kehidupan beragama Pada masyarakat Desa Kedi pada awalnya masih belum mengenal agama tetapi memeluk kepercayaan. Sebagai bentuk masyarakat Desa Kedi dahulu memeluk kepercayaan ialah, masyarakat Desa Kedi mempercayai roh nenek moyang yang telah meninggal masih ada bersama-sama disekitar manusia hidup dan membuat ritual di bawa pohon beringin yang diyakini pohon tersebut memberikan perlindungan untuk kehidupan setiap saat karena diyakini dibalik pohon beringin itu bersemayam leluhur yang

telah meninggal. Masyarakat Desa Kedi dahulu yang belum mengenal agama ini di sebut oleh masyarakat setempat sebagai kehidupan orang yang masih dalam kondisi kafir karena menganut sistem kepercayaan pada animisme.

semakin berkembangnya pengajaran injil di Desa Kedi maka lahirlah pemikiran bersama untuk membangun tempat beribadah bersama setiap hari minggu dalam hal ini Gedung Gereja pada tahun 1947 yang masih dalam kondisi sederhana yang berinding pelapah sagu dan beratapkan daun sagu (katu). Akan tetapi dalam proses peribadatan masyarakat Desa Kedi tetap melaksanakannya secara bersama dalam pesekutuan iman.

Dari hal diatas maka sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Yinger dalam (Scharf 2004) dapat terlihat bagaimana “agama mendorong terbentuknya kolektifitas keagamaan dan membangun solidaritas sosial diantara anggotanya”.

## **Kesimpulan**

1. Persepsi masyarakat Desa Kedi terhadap kebutuhan layanan air bersih dapat disimpulkan bahwa air bersih di Desa Kedi adalah kebutuhan pokok yang paling penting dan harus dipenuhi setiap hari. Yang sangat sulit mengakses Air bersih ialah warga Kedi Atas karena harus mengambilnya di Kedi Bawa (Medo RT 1) dan untuk mendapatkan air bersih harus dengan cara menyewa ojek yakni dalam 1 gelon 25 liter air bersih seharga 5.000 (lima ribu rupiah) walaupun ada keluarga di Kedi Atas yang kekurangan uang untuk membeli air maka orang Kedi Atas menggunakan tenaga sendiri berjalan mengambil air di Kedi Bawa dengan cara memikul gelon air sejauh 2 kilo meter. 2. Tidak terjadinya konflik sosial secara fisik antara masyarakat Kedi Atas dan Kedi Bawa (Medo RT 1) disaat pengambilan air bersih di Kedi Bawa dalam pemenuhan kebutuhan hidup setiap hari merupakan fenomena sosial yang terjadi di Desa Kedi Kecamatan Loloda Selatan. Ada beberapa faktor yang menjadi pengikat hubungan sosial antara masyarakat Kedi Atas dan Kedi Bawa (Medo RT 1), yaitu faktor kekeluargaan, budaya dan agama.



## Daftar Pustaka

- Fathimah, S., Rahman, E. Y., & Mesra, R. (2021). Social Solidarity of Luhak Community Lima Puluh Kota. *International Joined Conference on Social Science (ICSS 2021)*, 603(Icss), 303–308.
- Istiani, A. N., Widhiyatmoko, Y. Y., Raden, U., Lampung, I., & Lampung, U. (2020). ANALISIS WACANA KRITIS SEBAGAI REFLEKSI TERBALIK PERILAKU NEGATIF PADA TAYANGAN YOUTUBE. *Komunika*, 3(2), 151–174.
- Mesra, R., Erianjoni, E., & Eriyanti, F. (2018). The social meaning of money in social interaction of boarding students. *International Conferences on Educational, Social Sciences and Technology*, (1978), 43–50. International Conferences on Educational, Social Sciences and Technology. <https://doi.org/10.29210/201816>
- Zuraidha, A. A. (2010). *EVALUASI PENERAPAN SISTEM ANGGARAN BERBASIS KINERJA DALAM PENGELOLAAN KEUANGAN BLUD (Studi Kasus pada RSUD Bangil Kabupaten Pasuruan)* Aliefiah. Retrieved from [http://etheses.uin-malang.ac.id/2279/12/11520015\\_Ringkasan.pdf](http://etheses.uin-malang.ac.id/2279/12/11520015_Ringkasan.pdf)